

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 18, Nomor 1, Mei 2022, 64-82

PASCA

Christian Teacher and Anti-Materialistic Actualization according to the Gospel Matthew 6:19-24

Yakobus Adi Saingo
Institut Agama Kristen Negeri Kupang
y.a.s.visi2050@gmail.com



Abstract

This study aims to examine the actualization of anti-materialistic according to Matthew 6:19-21, 24 in the Christian teaching profession. Empirically, there are problems related to materialistic behavior among teachers and students in the school environment of SMP N 11 Kupang City, which negatively impacts personality, relationships, and educational institutions. The study explores the origin of this materialistic phenomenon by observing the materialistic character and behavior, especially regarding the factors behind the formation of this behavior. It makes Matthew 6:19-21, 24 the focus of analysis. The research method used is the descriptive qualitative method. The subjects of this study were teachers of Christian Religious Education at SMP N 11 Kupang City. The study results show that this materialistic behavior can only be dammed and eroded through the re-establishment of self-values and the presence of a biblical perspective that underlies daily attitudes and behavior.

Research Contributions:

This research contributes to the formation of attitudes and character of Christian teachers who are not material-oriented in the development of psychology-religious disciplines.

Keywords: materialistic, Matthew's Gospel, profession, Christian teacher, Kupang.

DOI: 10.46494/psc.v18i1.193

Submitted: 24 Mar 2022

Accepted: 29 Apr 2022

Published: 30 May 2022



Copyright:

© 2022. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Guru Kristen dan Aktualisasi Anti-Materialistik menurut Injil Matius 6:19-24

Yakobus Adi Saingo
Institut Agama Kristen Negeri Kupang
y.a.s.visi2050@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji aktualisasi anti materialistik menurut Matius 6:19-21, 24 dalam profesi guru Kristen. Secara empirik terjadi permasalahan terkait perilaku materialistik di kalangan guru maupun peserta didik di lingkungan sekolah SMP N 11 Kota Kupang, yang membawa dampak buruk bagi kepribadian, pergaulan maupun institusi pendidikan. Penelitian menggali asal usul fenomena materialistik tersebut dengan mengamati karakter dan perilaku materialistik khususnya menyangkut faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya perilaku tersebut dan menjadikan Matius 6:19-21, 24 sebagai tumpuan analisis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Kristen di lingkungan SMP N 11 Kota Kupang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perilaku materialistik tersebut hanya dapat dibendung dan dikikis melalui pembentukan ulang nilai-nilai diri, dan hadirnya persepektif biblikal yang mendasari sikap dan perilaku keseharian.

Kontribusi Riset: Penelitian ini memberikan kontribusi di dalam pembentukan sikap dan karakter guru Kristen yang tidak berorientasi materi dalam pengembangan disiplin ilmu psikologi-agama.

Kata-kata kunci: materialistik, Injil Matius, profesi, guru Kristen, Kupang.

Pendahuluan

Profesi seorang guru merupakan tugas mulia karena menjadi ujung tombak dalam mendidik dan membimbing peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Seorang guru dalam menjalankan kewajibannya bukan terfokus pada dirinya melainkan terfokus pada perubahan perilaku peserta didiknya sehingga menjadi semakin baik dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk itu guru wajib menjalankan tugas dengan penuh tanggungjawab serta mampu menjadikan dirinya sebagai panutan bagi masyarakat secara umum.

Guru yang baik dan berdedikasi tinggi pada profesinya berkomitmen senantiasa meluangkan waktu, tenaga, pikiran bahkan uang demi memastikan bahwa peserta didik melakukan arahan-arahan dalam proses pembelajaran yang telah diberikannya. Pendidikan yang diperoleh, membantu anak didik untuk mengembangkan bakat serta potensi dalam dirinya menjadi manusia yang

semakin baik dan berguna bagi sesama. Boiliu menjelaskan, pendidikan berorientasi pada manusia. Tujuan pendidikan yaitu menolong anak didik mengembangkan potensi-potensi kemanusiaannya sebagai manusia yang utuh.¹ Pengabdian seorang guru dalam profesinya adalah dengan memastikan bahwa anak didiknya semakin berkembang secara positif dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan yang optimal diberikan oleh guru bagi peserta didik dengan memastikan terjadi perbaikan dan perubahan perilaku menjadi semakin baik melalui pembelajaran yang diberikan. Menjalankan tugas sebagai seorang guru bukan terbatas hanya di lokasi sekolah semata, namun guru pada umumnya senantiasa mengontrol dan mengikuti perkembangan akademik maupun perbaikan perilaku peserta didik yang dibinanya. Dimana biasanya para guru berusaha menggunakan berbagai sumber daya yang ada padanya hanya sekedar mencari informasi dan mengawasi perkembangan anak didiknya. Tindakan tersebut pada umumnya dilakukan sebagai wujud tanggung jawab dalam hal pengabdian sebagai seorang guru.

¹ Noh Ibrahim Boiliu, "Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak," *Jurnal Regula Fidei* 1, no.

1 (2016): 115–40,
[http://repository.uki.ac.id/406/1/Jurnal Regular FIDEI Vol 1 No 1 2016.pdf](http://repository.uki.ac.id/406/1/Jurnal%20Regular%20FIDEI%20Vol%201%20No%201%202016.pdf).

Menjalani profesinya sebagai guru membutuhkan pengorbanan, sekalipun terkadang juga mengalami ketidakadilan. Dimana seringkali masih ada oknum-oknum masyarakat yang mengukur keberhasilan seorang guru hanya berdasarkan *output* yang mereka lihat dari anak-anak didiknya. Dengan kata lain jika anak-anak didik menunjukkan perilaku yang buruk dalam hal intelektual maupun karakter maka jarang ada orang yang menyalahkan anak tersebut tetapi biasanya beban dan kesalahan akan dilimpahkan pada guru yang memberi didikan. Namun sebaliknya ketika ada anak didik yang menunjukkan keberhasilan secara intelektual dan karakter yang positif, maka masyarakat secara umum biasanya jarang memberi pujian kepada guru terkait, melainkan hanya terfokus dengan lebih membanggakan serta menganggap bahwa anak didik tersebut memiliki kemampuan di atas rata-rata. Masyarakat umum langsung berpandangan bahwa keberhasilan seorang anak didik hanya dikarenakan usaha dan kerja kerasnya semata. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang jarang menyadari bahwa di balik keberhasilan peserta didik, ada perjuangan seorang guru yang berusaha sedemikian rupa untuk memastikan keberhasilan anak didiknya.

Pada era masyarakat 4.0. fenomena sosial yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah terdapat sebagian besar guru yang ketika menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar, jarang mendapatkan pujian dan penghormatan oleh khalayak umum.² Namun sekalipun para guru ada yang diperlakukan seperti hal tersebut, mereka jarang mengeluh ataupun marah ketika menjalankan tugas. Terkait hal tersebut, khususnya guru Kristen dalam menjalankan profesinya harus tetap memberikan pengajaran terbaik/berkualitas bagi peserta didik sebagai wujud nyata memiliki hati dan perilaku yang mengasihi Allah. Boiliu, dkk menjelaskan, guru dalam menjalankan tugasnya di era revolusi industri 4.0. harus didasari Ulangan 6:5 sebagai wujud

kasih pada Allah serta mengaplikasikan pendidikan sejati yaitu melatih peserta didik untuk hidup taat pada Allah dengan menggunakan hukum-Nya sebagai pondasi terhadap panggilan dalam keluarga, gereja, maupun negara.³ Para guru sebagai pendidik sejati senantiasa tetap menjalankan kewajibannya dengan penuh ketulusan dan keikhlasan dalam berbagai situasi dan kondisi. Inilah salah satu alasan bahwa menjalankan tugas dan profesi sebagai guru merupakan pengabdian.

Namun seiring perubahan zaman dan berjalannya waktu, “konsep pengabdian” dalam menjalankan tugas sebagai guru mulai tergerus oleh keinginan-keinginan lahiriah yang semakin besar. Bermunculan anggapan bahwa segala aktifitas dalam proses mengajar hanya dapat atau mampu terealisasi dengan baik ketika didukung berbagai aspek, salah satunya adalah dukungan finansial (keuangan). Hal tersebut yang terkadang menyebabkan adanya oknum guru yang tidak bersedia menjalankan perannya dengan maksimal, jikalau tidak ada dukungan finansial. Zaman yang semakin berkembang, mulai bermunculan oknum-oknum guru yang bersikap egois dengan lebih mementingkan diri sendiri serta berpikir untuk hanya meraup keuntungan melalui profesinya. Boiliu menjelaskan, perubahan zaman membuat banyak orang hanya mengutamakan diri sendiri dan cenderung menuruti kemajuan zaman yang membawa pada pengaruh negatif.⁴

Berdasarkan pembahasan di atas, permasalahannya adalah terdapat oknum-oknum guru yang mulai melupakan substansi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik yakni bukan lagi sebagai “pengabdian” untuk mencerdaskan anak bangsa namun menjadikan profesi keguruannya hanya terfokus untuk “mengejar uang” dan keuntungan semata. Sebenarnya merupakan hal yang wajar ketika seseorang bekerja untuk mendapatkan upah atau

² Sonny Zaluchu, “The Digital Mindset as an Approach to Education For the Millennial Generation,” in *ICOGESS*, ed. Suardin Gaurifa (Medan: EAI, 2020), <https://doi.org/10.4108/eai.14-3-2019.2292036>.

³ Noh Ibrahim Boiliu et al., “Pendidikan Humanis Sebagai Pendekatan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0.,” in *Sosial, Pendidikan*

Dan Agama Sebagai Pondasi Dalam Mewujudkan “Maju Bersama Kita Berjaya” (Pekanbaru: Marpoyan Tujuh Publishing, 2020), 747.

⁴ Esti R. Boiliu, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 173.

keuntungan. Namun yang salah adalah ketika fokus utama dalam segala aktifitas hidupnya yaitu mengerahkan seluruh energi hanya untuk mengejar uang dan mengejar keuntungan besar semata. Orang-orang tersebut cenderung akan mengukur segala sesuatu hanya dengan uang. Dimana tanpa uang, oknum tersebut tidak mau menjalankan substansi dari tanggungjawab pekerjaannya secara maksimal. Perilaku tersebut merupakan bagian dari karakteristik dan pola hidup materialistis yang sedang berkembang di tengah masyarakat.

Persoalan di atas juga sering kali dialami para guru dalam menjalankan aktifitas profesinya. Dimana juga masih terdapat oknum-oknum guru yang berpandangan negatif bahwa tanggung jawab dan tugas mereka sangat berat sehingga seharusnya dihargai dengan bayaran yang tinggi. Bahkan ada juga oknum-oknum guru yang akhirnya tidak mau melaksanakan tugasnya secara maksimal dan cenderung bermalas-malasan menjalani profesinya karena adanya anggapan bahwa uang yang mereka terima “kurang besar”. Namun perlu disadari bahwa pandangan-pandangan seperti hal tersebutlah jikalau dipupuki dan dipelihara secara terus-menerus maka lama-kelamaan hanya akan menjadi jalan seorang guru berperilaku materialistik. Angriani, dkk menjelaskan, materialistik/materialisme sebagai sifat dan perilaku yang fokusnya pada pengagungan kepemilikan suatu barang tertentu yang dipandang berharga serta rela melakukan apapun untuk memperolehnya.⁵

Materialistis berkembang dari pemikiran-pemikiran paham materialisme yang lebih yakin terhadap segala sesuatu dalam wujud kebendaan karena beranggapan bahwa yang “kelihatan” itu nyata dan lebih berharga. Dengan kata lain para penganut materialisme lebih memfokuskan pikiran dan kehidupannya untuk memperoleh materi (benda) di sekitarnya termasuk uang atau sesuatu yang dipandang berharga. Umiarso dan Rijal menjelaskan, materialisme berasal

dari pemahaman filsafat bahwa semua yang ada ialah benda yang nyata dan semua yang abstrak tidak ada. Benda yang ada itu merupakan materi yang bernilai.⁶ Materialisme juga sebagai suatu ideologi yang mendasari pandangannya pada unsur kebendaan yang merupakan sifat alamiah dari materi serta menolak unsur supranatural maupun *spiritual* yang berkaitan dengan suatu keyakinan bahwa masih ada hidup setelah kematian.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu disadari bahwa menjadi seorang pribadi yang materialistis sangat berbahaya, apalagi jikalau hal tersebut terjadi di lingkungan sekolah, khususnya dilakukan oleh para guru Kristen. Contoh bahayanya: Seorang oknum guru yang materialistis, biasanya perhitungan untuk mendapatkan keuntungan finansial dalam menjalani profesinya sehingga berdampak buruk pada kualitas pengajarannya serta pola hidup materialistis “yang salah” tersebut juga akan ditiru/ diteladani oleh peserta didik. Widayati menjelaskan, guru materialistis merupakan pendidik yang senantiasa perhitungan dalam setiap aktivitasnya dengan cenderung lebih mengutamakan penerimaan hak-hak daripada kewajibannya serta jauh dari profesionalitas.⁷ Guru Kristen seharusnya berpandangan bahwa mengajar merupakan kesempatannya untuk mengabdikan dan melayani Tuhan melalui profesinya. Karena dalam melayani Tuhan tujuan dasarnya bukan untuk mencari atau “mengejar” uang melainkan sebagai bukti keimanan dan rasa syukur pada keselamatan yang telah dianugerahkan Allah. Ketika menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, maka para guru Kristen seharusnya dapat menerapkan Firman Tuhan sehingga mampu memerangi dan menjauhi sikap ataupun gaya hidup materialistis. Untuk itu, dengan melihat fenomena permasalahan yang terjadi dalam kehidupan guru, maka para guru Kristen harus dibentengi dengan mengaktualisasikan Firman Tuhan sehingga semakin menjauhkan diri dari pemikiran maupun perilaku materialistis yang pada hakikatnya

⁵ Rini Angriani et al., “Pengaruh Sifat Materialisme Terhadap Perilaku Impulsive Buying Dan Kecenderungan Compulsive Buying Pada Remaja Di Kota Mataram,” *Target: Jurnal Manajemen Bisnis* 3, no. 1 (2021): 110.

⁶ Umiarso dan Syamsul Rijal, “Kristalisasi Nilai Materialisme Dalam Pembentukan Perilaku

Konsumeristik Di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh,” *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 34, no. 1 (2019): 64.

⁷ Sri Widayati, “Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa,” *Jurnal Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 1 (2019): 12.

bertentangan dengan ajaran Tuhan Yesus dalam Matius 6:19-21, 24.

Adapun kajian atau penelitian terdahulu yang penulis temukan terkait pembahasan anti materialistis antara lain: *Pertama*, penelitian berjudul “psikologi anti-materialisme” oleh Aftina Nurul Husna.⁸ Garis besar pembahasan penelitian ini mengenai perlunya menjauhi dan mengantisipasi konsep pemikiran yang orientasinya hanya/lebih terfokus pada memperoleh dan mengumpulkan kekayaan dalam hidup seperti paham materialisme. *Kedua*, penelitian berjudul “fiqh anti materialisme” oleh Mawar Monica Desya dan Sadari.⁹ Garis besar pembahasan penelitian ini mengenai perilaku anti materialisme harus dikembangkan dan dipertahankan dengan pendekatan *spiritual* sebab ideologi materialisme hanya menuhankan benda/materi tanpa percaya adanya Tuhan.

Ditemukan bahwa kedua penelitian terdahulu tersebut di atas, sama-sama memiliki pandangan bahwa seseorang yang memiliki konsep pemikiran materialisme akan mewujudnya juga melalui perilaku materialistis dalam kehidupan sehari-hari, yang senantiasa mencari keuntungan dalam aktifitas maupun dalam profesinya. Oleh karena itu pemikiran/ideologi anti materialisme harus diperkuat dengan mewujudkannya melalui pendekatan *spiritual* dalam setiap kegiatan sehari-hari. Namun terkait unsur *novelty*, penulis belum menemukan pembahasan mengenai sikap materialistis yang ditinjau dari Injil Matius 6:19-21, 24 serta dihubungkan dengan profesi guru Kristen. Pokok permasalahan yang melatarbelakangi pembahasan di atas, mendorong peneliti melakukan analisis di lokasi SMP N 11 Kota Kupang dengan membahas mengenai: Sejauh mana aktualisasi anti materialistis menurut Matius 6:19-21, 24 dalam profesi guru Kristen.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan situasi atau fenomena yang dialami oleh guru Kristen di SMP Negeri 11 Kota Kupang terkait aktualisasi anti materialistis menurut Matius 6:19-21, 24 dalam profesi guru kristen. Zaluchu menjelaskan, tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk dapat mengerti fenomena empiris, dengan mencari gambaran yang banyak terkait fenomena tersebut serta menghasilkan sebuah teori.¹⁰ Rukajat menambahkan, “penelitian kualitatif merupakan aktifitas riset dengan pendekatan analisis induktif kemudian dideskripsikan secara sistematis dan informatif.”¹¹ Metode ilmiah secara kualitatif deskriptif sering kali dimanfaatkan para peneliti untuk meneliti dan menarasikan fenomena sosial yang berdampak pada masyarakat maupun dialami oleh dunia pendidikan. Adapun langkah-langkah penelitian hingga pendeskripsian penelitian ini diawali dengan peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui pendekatan observasi lapangan untuk mendapatkan informasi awal terkait pokok persoalan serta mendalaminya melalui aktivitas wawancara terhadap 3 orang guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 11 Kota Kupang. Peneliti melakukan analisis data secara induktif, kemudian menguraikan secara tertulis sehingga para pembaca memiliki gambaran tentang fenomena permasalahan yang sedang terjadi. Peneliti akan mendeskripsikan fakta yang ditemukan di lapangan secara ilmiah yaitu sistematis, terencana dan prosedural. Data atau Informasi-informasi yang diperoleh kemudian dijadikan acuan dalam mempelajari, menafsirkan dan menarik sebuah kesimpulan. Dalam menganalisis data, peneliti akan menggunakan pendekatan studi literatur. Winarni menambahkan, konten dari studi literatur bisa berwujud kajian teoretis yang pemaparannya terfokus pada data/informasi terkait pokok persoalan yang diteliti supaya

⁸ Aftina Nurul Husna, “Psikologi Anti-Materialisme,” *Jurnal Buletin Psikologi* 24, no. 1 (2016): 12–21.

⁹ Mawar Monica Desya and Sadari, “Fiqh Anti Materialisme,” *Zhafir | Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking* 1, no. 2 (2019): 167–86, <https://doi.org/10.51275/zhafir.v1i2.156>.

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 33.

¹¹ Ajat Rukajat, *Metodologi Penelitian (Kuantitatif Dan Kualitatif)* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 26-27.

dicarikan solusi melalui penelitian.¹² Salah satu tujuannya yaitu memberikan informasi dan pengetahuan baru yang ditemukan dalam penelitian secara ilmiah dengan dukungan mayoritas literatur-literatur terbaru dan relevan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam perikop ini akan dijelaskan dan dijabarkan mengenai kajian-kajian yang diteliti berkaitan dengan konteks permasalahan yang menjadi sorotan dalam penelitian. Secara struktural, sistematis dan prosedural dengan pendekatan biblika ilmiah dalam penelitian akan mengulas serta membahas mengenai: karakteristik perilaku materialistis, faktor-faktor terbentuknya perilaku materialistis dan aktualisasi anti materialistis menurut Matius 6:19-21, 24 dalam profesi guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang.

Karakteristik Perilaku Materialistis.

Terfokus hanya mengejar keuntungan materi (uang) secara berlebihan

Sikap dan pemikiran yang hanya terfokus untuk mengejar keuntungan merupakan salah satu ciri khas/karakteristik dari individu materialistis, yang juga harus dihindari oleh guru maupun peserta didik di SMP N 11 Kota Kupang. Seseorang yang materialistis tidak ingin dirugikan dalam hal keuangan pada setiap aktifitasnya. Ia akan berpikir bagaimana caranya untuk dapat meraih keuntungan sebesar-besarnya melalui profesinya. Supriyono menjelaskan, harus diwaspadai bahwa terdapat oknum-oknum pendidik yang dengan sengaja hanya mencari keuntungan melalui lembaga pendidikan tanpa mempedulikan pengembangan SDM dari peserta didik.¹³ Oknum pendidik yang dengan sengaja memanfaatkan profesi hanya sekedar untuk mengejar keuntungan dapat dicap sebagai pribadi yang materialistis.

¹² Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Reserch And Devel Development (R&D)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 63.

¹³ Dwi Supriyono, "Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar PKN Materi NKRI Melalui

Secara profesionalitas, memang tidak ada salahnya bekerja dan mendapat keuntungan, namun yang salah adalah dengan perilaku materialistis akan membuat seseorang menjadi serakah sehingga berusaha mendapatkan keuntungan (finansial) secara berlebihan dalam segala kegiatan dan aktifitas pekerjaannya. Ketika ia mendapatkan suatu keuntungan yang melimpah barulah ia akan merasa atau menganggap dirinya telah mencapai keberhasilan.

Guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang memandang bahwa karakteristik perilaku materialistis akan terbawa juga sampai pada hubungan sosial di tengah masyarakat. Dimana seorang yang materialistis dalam pergaulan akan cenderung memilih-milih teman dan hanya bersedia bergaul dengan orang-orang yang dapat/mampu mendatangkan keuntungan materi (uang) bagi dirinya. Jikalau orang tersebut hanya menyusahakan bahkan mendatangkan kerugian materi seperti: uang, harta maupun benda berharga dari dirinya, maka ia akan menjauhi bahkan memutuskan hubungan pertemanan dengan orang tersebut.

Mengukur kesuksesan hanya dari kekayaan harta

Guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang mengamati bahwa karakteristik Individu yang berperilaku materialistis memandang keberhasilan seseorang bukan dari kualitas karakter atau kerohaniannya, melainkan berdasarkan banyaknya materi berharga yang dimiliki. Hutabarat dan Non-Serrano menjelaskan, pola hidup materialistis mengukur manusia dari apa yang dia miliki seperti rumah, mobil, uang atau yang berupa material, dan bukan karakter, kepribadian, sikap, nilai-nilai atau yang bersifat *spiritual*.¹⁴ Menjadi seseorang yang banyak uang atau kaya merupakan hal yang wajar jikalau diperoleh dengan bekerja keras serta bekerja secara wajar. Karena ketika seseorang sukses dalam karir atau usahanya

Pemberian Penguatan Pada Siswa Kelas V SDN Ranuyoso 01 Lumajang," *JP3 / Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik* 10, no. 1 (2020): 943.

¹⁴ Hutabarat dan Non-Serrano, *Pedoman Untuk Guru PAK SD-SMA Dalam Melaksanakan Kurikulum Baru*, 17-18.

maka biasanya ia juga akan mendapatkan imbalan yang setimpal, salah satunya dalam bentuk banyaknya rejeki yang diperolehnya. Namun ketika menjalankan suatu profesi, khususnya sebagai guru Kristen maka tidak diperkenankan mengukur keberhasilan dirinya dalam dunia pendidikan berdasarkan banyaknya harta yang dimiliki.

Guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang berpandangan, menjadi kaya tidaklah salah namun yang dianggap salah adalah ketika mengukur kesuksesan seseorang *hanya* berdasarkan kekayaan yang diperolehnya. Orang-orang yang berpandangan bahwa kekayaan adalah segala-galanya akan membuatnya menjadi pribadi yang materialistis. Artinya, kesuksesan tidak boleh hanya diukur dari hal keuangan semata namun harus dilihat juga terkait sejauh mana orang tersebut mampu mengaktualisasikan dirinya serta memiliki peran secara positif bagi kebaikan masyarakat secara umum dalam berbagai aspek kehidupan. Anggraini dan Santhoso menjelaskan, barang yang digunakan bukan karena adanya unsur pemenuhan kebutuhan namun adanya dorongan keinginan yang tidak tepat guna, misalkan karena gengsi, mengikuti *trend*, maupun untuk mendapatkan prestise yang bukanlah kebutuhan primer.¹⁵

Tidak pernah merasa puas dengan uang yang ada

Guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang mengamati bahwa terdapat oknum guru yang tidak memahami tujuan ke-profesi-annya yaitu untuk mendidik anak bangsa, bukan untuk mengejar uang/materi. Komariyah, dkk menjelaskan, tujuan mendapatkan uang atau gaji yang besar melalui pekerjaan sebagai guru, bukanlah hal yang tepat.¹⁶ Perilaku yang lebih memprioritaskan uang atau gaji dibandingkan pengabdian, berkesesuaian

dengan prinsip materialistis yang lebih terfokus memanfaatkan sebuah profesi untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya, bahkan cenderung tidak merasa puas dengan pendapatan (finansial) yang telah diperolehnya selama ini.

Profesi sebagai guru merupakan bentuk pengabdian kepada bangsa dan negara untuk mencerdaskan generasi muda. Makhmudah dan Mufidah menjelaskan, tugas seorang guru harus terfokus mencerdaskan generasi muda dan bukannya bekerja hanya sekedar mencari kepuasan melalui keuntungan rupiah semata.¹⁷ Oleh karena karakteristik seorang yang materialistis memiliki kecenderungan tidak mudah merasa puas dengan uang yang sudah diperoleh melalui aktifitas dan profesi yang dijalannya. Jikalau dilihat dari sudut pandang positivisme, sebenarnya perilaku yang telah dipaparkan di atas tersebut bisa dianggap baik karena seseorang dapat termotivasi dengan melakukan berbagai usaha untuk menggapai dan mewujudkan keinginannya. Namun yang ditekankan disini adalah perilaku “secara berlebihan” dan “tidak pernah puas”. Setianingsih menjelaskan, pribadi yang matrealistis tidak merasa puas dengan berbagai hal yang dipunyainya dan biasanya iri jika melihat orang lain yang memiliki kelebihan materi lebih darinya.¹⁸ Perilaku tersebut sangat buruk, karena jika dibiasakan, hal tersebut akan memaksa seseorang yang materialistik dengan menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan sejumlah uang yang diinginkannya, termasuk dengan memanfaatkan suatu profesi yang sedang dijalannya secara salah. Bahayanya yaitu seringkali ditemukan kasus-kasus dimana ada orang yang menggunakan cara-cara negatif untuk mendapatkan sejumlah uang yang diinginkannya misalkan dengan cara mencuri, menipu, penggelapan, korupsi sejumlah uang dan lain sebagainya.

¹⁵ Ranti Tri Anggraini dan Fauzan Heru Santhoso, “Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja,” *Gadjah Mada Journal of Psychology* 3, no. 3 (2017): 131.

¹⁶ Siti Komariyah et al., *Bangga Menjadi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Untuk Pembentukan Karakter Di Era Generasi Z* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 111.

¹⁷ Siti Makhmudah and Luluk Indarinul Mufidah, “Revitalisasi Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Industri 4.0 (Studi Kasus Di MA Al-Huda Kel.Bogo Kec.Nganjuk Kab.Nganjuk),” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 20, no. 2 (2014): 160.

¹⁸ Eka Sari Setianingsih, “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak,” *Jurnal Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (2018): 147.

Guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang berpandangan bahwa materialistis membuat seseorang tidak pernah merasa puas dengan berkat materi yang ada padanya. Ia akan terus mengejar materi (uang) dengan berbagai cara dan terkadang perilaku ini membuat ia melupakan orang lain di sekitarnya dan juga tidak terlalu mementingkan hal *spiritualitas*. Oleh karena itu guru Kristen harus menjauhi karakteristik materialistis yang menggunakan berbagai cara untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya serta tidak pernah merasa puas dengan berkat yang telah Tuhan anugerahkan dalam hidupnya.

Berperilaku konsumtif dengan menggunakan uang untuk barang-barang mahal

Salah satu karakteristik perilaku materialistis yang juga diketahui oleh guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang yakni, adanya perilaku individu yang gemar membelanjakan uang untuk barang-barang mewah dan mahal (konsumtif), padahal barang/benda tersebut bukanlah kebutuhan prioritas. Patricia dan Handayani menjelaskan, zaman sekarang pola hidup konsumtif begitu tinggi sehingga orang tidak lagi membedakan antara kebutuhan primer dengan sekunder serta mana yang prioritas dan bukan. Barang-barang mewah sekarang berubah menjadi kebutuhan primer.¹⁹ Individu yang materialistis berusaha mengejar uang yang banyak sehingga mampu memuaskan “hasrat”nya dalam membelanjakan dan memiliki barang-barang mahal. Uang digunakan untuk dibelanjakan secara berlebihan dengan hanya berlandaskan pada “rasa ingin”, bukannya disesuaikan dengan “rasa butuh”. Pada hakikatnya, seorang materialistis yang berjiwa konsumtif biasanya tidak mampu memanfaatkan keuangannya secara baik dan tepat guna. Balik dan Tupamahu menyatakan, kebiasaan konsumtif yang tidak wajar, sangat identik dengan sifat dan perilaku materialistis.²⁰ Seharusnya setiap orang lebih mendahulukan

hal-hal prioritas yang memiliki banyak manfaat untuk mendukung aktifitasnya sehari-hari maupun untuk menolong sesama yang ada di sekitarnya.

Guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang berpandangan bahwa, orang yang bijak seharusnya mampu mengendalikan keinginannya serta berusaha menjauhi perilaku konsumtif secara berlebihan, untuk itu sangat dibutuhkan penanaman nilai-nilai anti materialistis, khususnya dengan pendekatan *spiritual* yang alkitabiah. Prastiwi dan Fitria menjelaskan, semangat materialistis bertalian erat dengan perilaku konsumerisme dan hedonis yang hanya menjadikan uang sebagai ukuran segala sesuatu. Dengan uang siapapun mampu membelanjakan berbagai kesenangan sekalipun bukan kebutuhan. Uang bukan lagi menjadi alat, namun sebagai kekuasaan dan tujuan.²¹ Individu materialistis yang menggunakan uangnya secara berlebihan biasanya cenderung membelanjakan barang-barang mahal. Dimana pada umumnya barang-barang mahal tersebut bukanlah kebutuhan mendesak/urgen namun hanya sekedar keinginan sesaat yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan.

Seorang yang berjiwa konsumtif tinggi biasanya cenderung boros dalam menggunakan uang yang ada padanya, membelanjakan suatu barang hanya sekedar untuk kesenangan sesaat serta demi memenuhi hasratnya yang tak wajar demi memiliki sesuatu yang dipandang bernilai/berharga. Individu materialistis cenderung berperilaku konsumtif dengan mengejar uang hanya untuk dihambur-hamburkan dengan cara yang kurang tepat serta untuk memperoleh sesuatu yang tidak terlalu tepat.

Berperilaku hedonis

Guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang mengamati bahwa salah satu karakteristik

¹⁹ Nesa Lydia Patricia dan Sri Handayani, “Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Pramugari Maskapai Penerbangan ‘X,’” *Jurnal Psikologi Esa Unggul* 12, no. 1 (2014): 11.

²⁰ Dessy Balik dan Fenri Abraham Stevi Tupamahu, “Efek Moderasi Kontrol Diri Pada Hubungan Sifat Materialisme Terhadap

Pembelian Impulsif Online,” *Public Policy (Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis)* 1, no. 2 (2020): 118.

²¹ Iin Emy Prastiwi and Tira Nur Fitria, “Budaya Hedonisme Dan Konsumtif Dalam Berbelanja Online Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 734.

yang cukup mencolok dari seorang materialistis yaitu adanya kecenderungan mengejar uang sebanyak-banyaknya sehingga dapat memenuhi gaya hidup hedonis yang tujuan hidupnya yaitu hanya untuk memperoleh kenikmatan dan kesenangan duniawi. Hedonisme adalah menyukai kehidupan hura-hura dan mengejar kesenangan serta menghindari kerja keras.²² Segala aktifitas individu yang materialistis berusaha mengejar uang supaya dapat memenuhi hasrat hedonis-nya untuk bersenang-senang, serta menghindari pekerjaan berat yang dianggap hanya menyulitkan dirinya.

Pribadi yang materialistis cenderung hedonis. Hal tersebut diperkuat dengan adanya pandangan bahwa hidup hanya sekali, sehingga harus mendapatkan banyak uang supaya dapat “membelanjakan” kenikmatan dan kesenangan jasmaniah. Prinsip individu materialistis yang hedonis yakni dengan uanglah yang dapat membeli kenikmatan, namun tanpa menyadari bahwa semuanya itu hanya bersifat fana dan sementara saja. Burns menyatakan, “kenikmatan adalah seperti semerbak bunga, kalau bunga dipetik, semerbakpun hilang dari pohonnya; atau seperti es yang jatuh di air, secepat menyembul terapung, sudah itu lenyap.”²³

Guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang berpandangan bahwa salah satu karakteristik individu materialistis yang paling mencolok adalah perilaku hedonis, yang hidupnya hanya mengejar uang untuk dapat memperoleh kesenangan maupun kenikmatan duniawi. Anastasia dan Renanita menjelaskan, seseorang yang hedonistik cenderung mempunyai keinginan memenuhi fantasi kesenangannya dan untuk mewujudkan semuanya itu haruslah memiliki uang yang banyak.²⁴ Orang yang hedonis berpandangan bahwa ia harus terus mengejar uang yang banyak sehingga bisa terus memperoleh kenikmatan dan kepuasan duniawi. Hal inilah yang menjadi salah satu korelasi antara gaya hidup hedonis dengan perilaku materialistis.

²² Patricia dan Handayani, “Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Pramugari Maskapai Penerbangan X.”, 10.

²³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Matius Pasal 1-10 – Cetakan Ke 7* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 395.

Individu yang berjiwa hedonis cenderung akan menghindari suatu pekerjaan maupun aktifitas yang hanya mendatangkan kesusahan bagi dirinya (jauh dari kenikmatan hidup). Namun jika karena suatu keadaan tertentu menyebabkan individu tersebut tetap harus menjalankan suatu pekerjaan, maka aktifitas yang akan dilaksanakannya tidak akan dilakukan dengan segenap hati dan maksimal.

Seorang hedonis cenderung menghindari suatu hubungan pertemanan dengan orang lain yang hanya menyusahkannya secara finansial. Setianingsih menjelaskan, pribadi yang materialistis memiliki kecenderungan yang kuat secara hedonisme khususnya dalam hubungan sosial, dengan perilaku suka memilih-milih pertemanan yang hanya mendatangkan keuntungan bagi dirinya serta hanya mau bergaul dengan orang lain yang kaya dan menyukai kehidupan berhura-hura.²⁵ Hal tersebut memberi kesan bahwa individu yang hedonis cenderung memilih-milih teman, dengan hanya mau menjalin hubungan pertemanan dengan orang yang banyak uang atau kaya dengan tujuan supaya juga turut menikmati kesenangan yang dapat diperoleh dari orang tersebut.

Individu yang materialistis orientasinya hanya tertuju pada gaya hedonis yaitu kesenangan dan kenikmatan hidup. Perilaku hedonis menyebabkan individu tersebut berpandangan bahwa untuk memperoleh dan mewujudkan hal-hal tersebut maka harus dapat memiliki banyak uang supaya dapat mewujudkan keinginannya tersebut.

Faktor-faktor Terbentuknya Perilaku Materialistis.

Berteman dengan orang yang suka pamer kekayaan

Berteman dengan siapa saja tidak salah, termasuk berteman dengan orang yang kaya secara finansial. Persoalannya adalah ketika bergaul dengan seseorang yang kaya, lalu

²⁴ Ruth Adinda Anastasia and Theda Renanita, “Nilai Materialistik Dan Nilai Hedonistik Pembentuk Kecenderungan Pembelian Kompulsif Online,” *Psychopreneur Journal* 2, no. 2 (2018): 64.

²⁵ Setianingsih, “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak.”: 144

tumbuh keinginan memaksakan diri menjadi seperti orang kaya tersebut, sehingga rela melakukan apapun untuk meraih materi yang banyak dengan tujuan supaya juga bisa memamerkan hartanya. Ketika telah memiliki sedikit uang langsung memamerkannya, padahal secara finansial belumlah pantas. Simon menjelaskan, orang materialistik seringkali terjebak dalam *social climber* yaitu perilaku seseorang yang suka memamerkan kekayaan dalam bentuk asesoris dan lain-lain, padahal sebenarnya perekonomiannya kurang memadai. Orang seperti ini berpandangan bahwa materi-lah yang dapat mendatangkan kepuasan bagi dirinya.²⁶

Guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang menyadari bahwa dalam pergaulan di zaman modern ini munculnya fenomena bahwa, budaya pamer harta berkembang sangat pesat dan menjadi momok di tengah-tengah hubungan sosial yang dijalaninya. Mahyuddin menjelaskan, manusia modern yang hidupnya penuh ke-glamour-an memunculkan fenomena komunitas sosial yang senang menonjolkan kelebihan dirinya (secara finansial).²⁷ Kebiasaan-kebiasaan (budaya pamer) seperti itu yang ditunjukkan oleh teman atau orang lain di sekitar, tanpa disadari mampu merasuki pikiran seseorang yang pada akhirnya timbul keinginan yang sama dalam benaknya untuk juga bisa memamerkan dirinya dari sisi finansial.

Budaya pamer mulai merasuki dunia pendidikan. Seringkali terdapat individu di lingkungan sekolah yang memaksakan dirinya dalam segala aktifitas dengan satu orientasi yaitu memperoleh “uang sebanyak-banyaknya” supaya juga mampu memamerkan suatu kelebihan dirinya. Terkadang banyak orang yang memaksakan keadaan untuk mengejar uang, padahal keadaan dan situasi belum memungkinkan. Tindakan yang hanya terfokus untuk mengejar uang seperti dijelaskan tersebut, membentuk perilaku materialistik. Seseorang

yang berkeinginan tinggi untuk juga dapat memamerkan sesuatu kelebihan dirinya (khususnya dalam hal finansial) cenderung akan berusaha menggunakan berbagai cara (termasuk cara negatif) demi bisa memperoleh pengakuan dari orang lain.

Lebih mengedepankan harga diri dalam pergaulan

Perilaku materialistik dapat terbentuk dengan adanya pola perilaku “terlalu” mementingkan harga diri. Bakti, dkk menjelaskan, impian memperoleh kekayaan bukan lagi sekedar demi mencukupi kebutuhan dan kenyamanan hidup namun juga mendapatkan penghargaan secara sosial... dominasi alam berpikir materialisme dan uang semakin kuat pengaruhnya.²⁸ Orang dengan perilaku tersebut akan cenderung merasa minder ketika melihat ada orang lain yang lebih kaya secara finansial dari dirinya. Ia beranggapan bahwa hanya uang yang mampu membuatnya memperoleh penghormatan dari orang lain. Siregar menjelaskan, individu yang berkepribadian rendah diri, berpandangan bahwa dirinya dapat menjadi semakin berarti/berharga apabila mempunyai materi/kekayaan yang lebih dari orang lain.²⁹

Guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang melihat bahwa dalam suatu hubungan sosial, masih terdapat orang yang merasa rendah diri karena faktor ekonomi, yang menyebabkan mereka kesulitan mengaktualisasikan dirinya secara maksimal. Orang-orang yang rendah diri cenderung akan berprasangka negatif bahwa teman-temannya yang kaya tidak mungkin mau berteman dengan dirinya karena melihat keadaannya yang secara status ekonomi masih tergolong “miskin”. Ruang lingkup berpikir seperti hal tersebut sangatlah “sempit” karena berpikir bahwa jikalau dirinya memiliki banyak uang berarti ia juga bisa punya banyak teman. Untuk menutupi kekurangan dan mengangkat harga diri maka seseorang yang rendah diri berusaha

²⁶ Simon, “Fenomena Sosial Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 303.

²⁷ Mahyuddin, “Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer,” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2017): 126.

²⁸ Indra Setia Bakti, Anismar, and Khairul Amin, “Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen,” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 14, no. 1 (2020): 83.

²⁹ Masroyani Siregar, “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Smartphone Pada Mahasiswa,” *Jurnal Psikologi* 10, no. 2 (2017): 175-176.

mendapatkan uang sebanyak-banyaknya karena beranggapan dengan keuangan yang banyak dapat menarik orang lain untuk mau berteman dengannya. Sikap mengedepankan harga diri dengan mengandalkan uang membentuk perilaku materialistis.

Suka membanding-bandingkan dirinya dengan teman yang kaya

Sangat berbahaya ketika seseorang mulai membanding dirinya secara finansial dengan individu lainnya yang ekonomi berada “di atasnya”. Kebiasaan suka membandingkan diri sendiri dengan individu lain yang ekonominya lebih di atas, lama-kelamaan dapat merusak pikiran seseorang secara negatif karena ingin menjadi sama dengan orang lain tersebut. Bahkan bisa jadi orang tersebut menjadi pribadi yang juga “menginginkan harta milik sesamanya”. Wulandari dan Budiani menjelaskan, keinginan memiliki apa yang dipunyai individu/kelompok lain biasanya diawali oleh perilaku suka membanding-bandingkan sesuatu kepunyaannya dengan orang lain tersebut yang dapat berdampak pada semakin kuatnya perasaan ingin mempunyai dan menguasai milik orang lain.³⁰

Guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang berusaha menjauhi perilaku suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain secara ekonomi. Kebiasaan seperti hal tersebut merupakan sikap yang tidak patut diteladani. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebiasaan suka membanding-bandingkan harta benda sangat marak terjadi di tengah kehidupan sosial masyarakat. Bahkan kebiasaan ini juga sudah mulai menjalar dan mempengaruhi oknum peserta didik bahkan guru di lingkungan sekolah tertentu. Perilaku dan kebiasaan suka membanding-bandingkan diri sendiri dengan teman lain yang lebih kaya jikalau tidak mendapatkan pembimbingan yang tepat maka akan berdampak buruk bagi psikologi maupun kehidupan *spiritual* seseorang. Ananta menjelaskan, sikap

membanding-bandingkan keberadaan diri dengan sesama (yang lebih kaya) sama seperti menyiksa diri sendiri.³¹ Keinginan individu untuk menjadi kaya seperti halnya orang lain, menyebabkan dirinya akan menghabiskan banyak waktu dan energi hanya untuk mengejar uang. Kebiasaan seperti itulah yang membentuk perilaku materialistis (terfokus pada uang).

Pola asuh orang tua berupa kebiasaan memanjakan anak dengan uang

Pola asuh orang tua yang sering memanjakan anak-anaknya dengan cara mewujudkan segala keinginannya adalah suatu perilaku yang keliru. Termasuk ketika seorang anak merengek minta uang dan orang tua segera memenuhi keinginannya tersebut. Agustina dan Mailasarimenegaskan, “orang tua seringkali memanjakan anak-anak dengan uang, dengan berbagai alasan yang sepele.”³² Jikalau kebiasaan tersebut terus-menerus dilakukan maka anak akan terbiasa bersedia mengukur dan melakukan segala sesuatu hanya berdasarkan uang.

Guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang menemukan bahwa, terdapat orang tua yang masih terbiasa memanjakan anak-anaknya dengan uang dan hal tersebut tanpa disadari dapat berdampak buruk pada ketertiban anaknya di lingkungan sekolah. Purwaningtyas menjelaskan, sebagian besar peserta didik yang sering melanggar aturan sekolah dikarenakan faktor orang tua yang sibuk dan memanjakan dengan uang saku yang berlebihan.³³ Sekalipun karena kesibukan orang tua memiliki waktu yang sedikit bersama keluarga namun harus tetap mengontrol perkembangan perilaku anak-anaknya serta jangan pernah memanjakan dengan materi yang berlebihan.

Orang tua Kristen yang baik harus memiliki pola asuh yang benar dan alkitabiah. Semuanya itu untuk mendidik dan melatih anak-anaknya memiliki perilaku positif di

³⁰ Diky Wulandari dan Meita Santi Budiani, “Hubungan Antara Social Comparison Dengan Materialisme Pada Pelajar SMK X Di Kota Kediri,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 7, no. 4 (2020): 122.

³¹ Zaky Ananta, *Rahasia Kebiasaan Hidup Orang Sukses Dan Kaya Yang Tidak Dilakukan Orang Biasa* (Yogyakarta: CV. Kaktus, 2018), 20.

³² Ema Fitria Agustina dan Dewi Ulya Mailasari, “Spoiled Children: Problem Dan Solusi,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 2 (2017): 338.

³³ Fifin Dwi Purwaningtyas, “Pengasuhan Permissive Orang Tua Dan Kenakalan Pada Remaja,” *Jurnal Penelitian Psikologi* 11, no. 1 (2020): 4.

masyarakat dan di hadapan Tuhan. Mardiharto menjelaskan, orang tua dalam pola asuhnya bertanggung jawab memberi didikan, bimbingan serta arahan bagi anak-anaknya supaya menjadi pribadi yang disiplin dan berhasil. Orang tua juga wajib memberi pendidikan rohani sehingga membentuk anaknya hidup benar di tengah masyarakat dan menjadi pribadi yang kudus di hadapan Tuhan.³⁴ Didikan *spiritual* yang alkitabiah ketika dilakukan dan diberikan secara kontinu dari orang tua bagi anak-anak akan melatih caranya berpikir, bertindak dan berperilaku sesuai nilai-nilai kebenaran yang Tuhan kehendaki.

Pola asuh yang benar dalam keluarga untuk terhindar dari perilaku materialistis adalah orang tua bukan sekedar memberikan bimbingan teoritis namun harus mengaplikasikan dalam kesehariannya, khususnya dalam hal pemanfaatan uang secara benar. Permasalahan berkaitan dengan perilaku materialistis sulit dihentikan dikarenakan pihak-pihak seperti orang tua maupun para guru terkadang hanya sekedar mengajarkan teorinya semata tanpa menunjukkan keteladanan untuk menjauhi perilaku-perilaku negatif seperti perilaku materialistis. Kemanjaan yang diberikan orang tua melalui uang kepada anak-anaknya akan membentuk perilaku materialistis seorang anak secara masif.

Membelikan barang-barang mahal.

Perilaku materialistis juga dapat terbentuk dikarenakan pola asuh orang tua yang senantiasa memanjakan anak-anaknya dengan seringnya membelikan barang-barang mahal. Biasanya anak akan merengek atau menangis sejadi-jadinya untuk memperoleh suatu barang yang ia sukai tanpa mempedulikan harganya murah ataupun mahal. Kebiasaan pembiaran seperti hal tersebut akan membentuk perilaku konsumtif dari seseorang sejak masih kanak-kanak hingga dewasa nantinya. Konsumtif

merupakan perilaku membelanjakan sesuatu secara berlebihan, tanpa mempedulikan kebutuhan lain yang lebih prioritas.”³⁵

Guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang mengamati bahwa kebiasaan konsumtif pada anak yang tidak dikontrol oleh orang tua dapat memiliki dampak jangka panjang yang buruk dalam perkembangannya. Kepribadian materialistisnya akan terbentuk dengan hanya mau menggunakan barang-barang mahal bahkan merasa kurang percaya diri ketika memperoleh barang-barang yang harganya murah. Orang yang materialistis akan berusaha menggunakan berbagai cara (positif maupun negatif) hanya untuk bisa memperoleh barang-barang yang berharga mahal supaya dapat terlihat lebih hebat dan merasa lebih dihargai atau disegani oleh orang lain di sekitarnya.

Pengaruh media massa

Guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang mengamati bahwa media cetak maupun elektronik (media massa) memiliki cukup besar andil dalam membentuk perilaku materialistis. Aktivitas penggunaan media massa dengan seringnya menyaksikan gaya hidup materialistis secara kontinu dapat juga mempengaruhi minat, ketertarikan terhadap pola atau gaya hidup dari seseorang. Hal tersebutlah yang mendasari para distributor maupun para pemilik produk mengemas iklannya sedemikian rupa sehingga seseorang menjadi tertarik mengeluarkan uangnya untuk membeli suatu produk tertentu (sekali pun mahal harganya). Hutabarat dan Non-Serrano menjelaskan, budaya materialistis disuburkan dengan media audio visual yang diperkuat oleh reklame sehingga mampumenyebarkan dan meresap hampir setiap tempat, maupun situasi kehidupan masyarakat.³⁶ Islami menambahkan, reklame komersial yang ditampilkan di media massa (cetak maupun elektronik) mampu mempengaruhi seseorang berperilaku materialistis.³⁷ Iklan di media massa sering memberi pesan bahwa jikalau seseorang

³⁴ Mardiharto, “Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 23.

³⁵ Chandra Kurniawan, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Ekonomi Pada Mahasiswa,” *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 13, no.4 (2017): 113.

³⁶ Oditha Hutabarat dan Janse B. Non-Serrano, *Pedoman Untuk Guru PAK SD-SMA Dalam Melaksanakan Kurikulum Baru* (Bandung: Bina Media Informasi, 2006), 18.

³⁷ Dian Ismi Islami, “Pemaknaan Iklan Kosmetik Wardah Versi Pernikahan Ditinjau Dari Sudut Pandang Materialisme Dan Islam,” *Jurnal Pustaka Komunikasi* 1, no.1 (2018): 15–16.

membeli dan menggunakan produknya maka akan meningkatkan gengsi si pengguna dengan semakin terlihat sukses, kaya, elegant, dan sebagainya.

Guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang memandang bahwa tontonan, bacaan ataupun iklan-iklan yang ditampilkan oleh media massa (cetak maupun elektronik) ternyata mampu mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang menjadi materialistis. Melalui media massa yang menampilkan suatu iklan atau tayangan tertentu menyebabkan seseorang akan terpengaruh untuk mengejar uang dengan berbagai cara demi mampu mewujudkan keinginannya memperoleh benda-benda yang diiklankan oleh media tersebut.

Kurangnya didikan tentang bahaya materialistis

Guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang mengamati bahwa perilaku materialistis juga dapat terbentuk dikarenakan kurangnya pengetahuan kognitif terkait bahaya perilaku tersebut. Didikan untuk memahami dan menjauhi perilaku materialistis sangat *urgent* dan dibutuhkan seperti yang dijelaskan oleh Dupe bahwa, perilaku materialistis sebagai tantangan bagi setiap remaja menghadapi perubahan zaman sebab perilaku tersebut bersumber dari hasrat dan keinginan yang kuat untuk mempunyai harta melimpah serta bertentangan dengan ajaran kristiani.³⁸ Banyak orang yang menganggap sepele persoalan materialisme ataupun materialistis, apalagi ketika bukan dirinya yang melakukannya. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa orang seringkali menyepelkan persoalan materialistis dan tidak mengajarkan kepada orang lain tentang dampak buruknya dalam kehidupan pelaku.

Guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang memandang bahwa perilaku materialistis harus dicegah juga melalui lembaga pendidikan. Salah satu pencegahan perilaku materialistis di sekolah yaitu dengan memberi didikan *spiritual* yang memadai. Sidjabat menjelaskan, didikan *spiritual* penting untuk

memperlengkapi seseorang agar berpikir holistik terhadap kehidupan dan pengetahuan kristiani serta menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan.³⁹ Seseorang yang tidak pernah mendapatkan didikan berupa arahan, bimbingan, teguran terkait bahaya materialistis sangat rentan berperilaku seperti hal tersebut. Oleh karena itu, didikan tentang bahaya materialistis harus diberikan secara berkesinambungan oleh berbagai pihak di antaranya keluarga (khususnya orang tua), dan juga termasuk para guru (khususnya para guru Kristen).

Upaya preventif perilaku materialistis di kalangan peserta didik harus ditanggulangi oleh setiap *stakeholder* secara bersama-sama, khususnya melalui pendekatan didikan yang benar. Didikan tentang bahaya materialistis sangat penting diberikan baik dalam lembaga formal, informal maupun non-formal. Seorang guru melalui pendidikan formal di sekolah dapat memberi pemahaman dan didikan yang benar mengenai bahaya materialistis. Pendidikan informal juga perlu diterapkan orang tua/keluarga dengan membimbing dan menunjukkan keteladanan di rumah bagi anak-anaknya untuk menjauhi perilaku yang sering kali terfokus hanya untuk mengejar uang. Pendidikan non formal di Sekolah Minggu juga dapat menjadi alternatif pendukung untuk memberi didikan demi terbentuknya perilaku anti materialistis dari anak didik. Hal tersebut bertujuan supaya seseorang dapat menyadari bahwa berperilaku materialistis merupakan suatu pola hidup yang salah dalam kehidupan sosial maupun *spiritual*.

Aktualisasi Anti Materialistis Menurut Matius 6:19-21, 24 dalam Profesi Guru Kristen

Fenomena materialistis merupakan tantangan yang mampu mempengaruhi perilaku sosial maupun *spiritual* seseorang ke arah yang negatif. Berperilaku materialistis, menyebabkan seseorang menjadi lebih atau hanya terfokus untuk mengejar uang dan keuntungan finansial semata. Adityawan dan Kusuma menjelaskan, seseorang yang

³⁸ Selvy Iriany Susanti Dupe, "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 57.

³⁹ Binsen S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah (12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan)* (Bandun: Kalam Hidup, 2018), 56.

terfokus pada perilaku materialistis perhatiannya lebih tertuju pada uang ataupun materi berharga lainnya. Orang tersebut meyakini bahwa kekayaan mampu mendatangkan kebahagiaan, rasa puas dan sejahtera.⁴⁰ Berbagai cara akan dilakukan dengan prioritas utamanya adalah untuk mengumpulkan kekayaan, termasuk melalui profesi yang digelutinya meskipun terpaksa harus menggunakan cara-cara yang salah untuk mewujudkan keinginannya memperkaya diri secara finansial.

Berdasarkan penjelasan di atas tersebut, tantangan materialistis sangat berbahaya di era kompleksitas seperti saat ini, karena itu guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang merasa perlu mengantisipasinya dengan pendekatan yang alkitabiah untuk mengatasi persoalan perilaku materialistis dalam aktifitas dan profesi yang dijalankannya. Berikut ini akan dipaparkan mengenai aktualisasi anti materialistis menurut Matius 6:19-21, 24 dalam profesi guru Kristen, antara lain: *Pertama*, guru Kristen harus memahami bahwa mengajar bukan bertujuan untuk mendapat keuntungan materi yang fana (Matius 6:19, 20). Matius 6:19 menyatakan, *“janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya. (20) Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya.”*

Berdasarkan Matius 6:19, 20 guru Kristen harus memahami bahwa harta di bumi akan mudah berkarat dan lenyap. Abineno menjelaskan, “ngengat dan rusaknya” Berasal dari kata Yunani “brosis” yang diterjemahkan LAI yaitu “karat”, Sedangkan menurut para ahli kata “brosis” mempunyai dua arti *pertama*, semacam ulat atau serangga yang merusak (memakan) barang-barang yang dibuat dari kayu. *kedua*, “karat”. Daerah

Palestina tidak banyak menggunakan besi, para ahli tadi lebih mengutamakan arti yang pertama.⁴¹ Selain itu Guthriemenambahkan, “karat” dalam bahasa Yunani disebut “brosis” berarti “yang memakan” bisa juga diterjemahkan “cacing”. Kekayaan dianggap sebagai upah oleh kaum farisi karena ketundukan pada Taurat.⁴²

Guru Kristen harus menyadari bahwa mengajar bukan bertujuan untuk mendapat keuntungan materi yang mudah berkarat dan fana di dunia. Tan, dkk menjelaskan, berdasarkan Matius 6:19, 20 pemahaman dunia mengenai harta sangat berbeda dengan persepsi Alkitab. Pemahaman dunia mengajarkan bahwa harta yang dikumpulkan di bumi untuk kesenangan pribadi seseorang sebaliknya Alkitab mewajibkan supaya mengumpulkan harta di surga untuk memuliakan Allah.⁴³ Karena pribadi yang fokusnya mengumpulkan harta fana di bumi merupakan salah satu ciri individu yang materialistis. Di zaman sekarang, seseorang yang berperilaku materialistis menjalankan segala aktifitasnya dengan tujuan mengejar dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya yang bersifat fana untuk sekedar dapat menikmati hidup secara hedonis. Individu yang materialistis tidak mempedulikan perkara (harta) surgawi karena beranggapan bahwa hal tersebut masih bisa diurus pada waktu lainnya. Individu materialistis rela menghabiskan waktunya untuk mengejar uang supaya dapat dinikmati dan memuaskan hasratnya. Persoalannya adalah, perilaku tersebut menyebabkan seseorang hanya akan bersedia melakukan suatu pekerjaan secara maksimal ketika ia diberi uang. Tanpa adanya uang maka orang tersebut akan malas-malasan bahkan meninggalkan suatu tugas yang dipercayakan padanya.

Terkait permasalahan di atas, seharusnya guru Kristen menyadari bahwa melakukan aktifitas mengajar merupakan salah satu

⁴⁰ I Putu Risky Adityawan and A.A Gede Agung Artha Kusuma, “Peran Materialisme Memoderasi Persepsi Nilai Dan Consumer Innovativeness Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Pada Produk Iphone Di Kota Denpasar),” *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 7, no. 3 (2018): 1516.

⁴¹ J.L. Ch. Abineno, *Khotbah Di Bukit - Cetakan Ke 5* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 144.

⁴² Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini - 3 (Matius-Wahyu)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 76.

⁴³ Timotius Tan et al., “Korelasi Positif Mengumpulkan Harta Di Surga Dengan Kerajaan Allah Di Kalangan Gembala Gereja Suara Kebenaran Injil Timotius,” *Jurnal Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 54.

bentuk pelayanan kepada Tuhan melalui profesi yang telah dipercayakan-Nya. Karena tugas mengajar bukan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (finansial) yang fana melainkan untuk bersaksi bagi kemuliaan nama Tuhan. Tung menyatakan, “salah satu tugas utama pendidik Kristen adalah untuk bersaksi.”⁴⁴

Guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang memahami bahwa mengajar harus mengaktualisasikan Injil Matius 6:19, 20 untuk membentuk perilaku anti materialistis. Guru Kristen menjalankan profesinya dengan tulus dan ikhlas sebagai bentuk ucapan syukur atas anugerah Allah yang telah dinyatakan dalam setiap aspek kehidupan. Tindakan tersebut juga merupakan salah satu upaya “mengumpulkan harta di sorga”. Abineno menjelaskan, “harta di sorga” yang dimaksud adalah perbuatan-perbuatan baik yang manusia lakukan di dunia dan dicatat di sorga sebagai “pahala” yang padanya ia dapat menggantungkan seluruh hidup dan keselamatannya.⁴⁵ Guru Kristen yang mengaktualisasikan Matius 6:19, 20 menyadari bahwa, Tuhan Yesus menghendaki agar setiap orang memprioritaskan, “harta benda yang tahan lama” atau “kehidupan yang kekal”.⁴⁶ Artinya ketika menjalankan profesi sebagai pengajar maka guru Kristen harus menjauhi pikiran yang orientasinya untuk mendapatkan keuntungan (finansial) sesaat yang tidak bernilai abadi. Guru Kristen harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai wujud pelayanan pada Allah yang dinyatakan melalui pengabdian dalam aktifitas pengajaran yang maksimal kepada peserta didik sekalipun mungkin belum mendapatkan “upah” yang sesuai.

Kedua, guru Kristen harus memfokuskan hati dan pikirannya pada pembentukan perilaku kristiani peserta didik (Matius 6:21). Matius 6:21 menegaskan, “*karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada*”. Berkaitan teks tersebut, maka guru Kristen seharusnya mampu melihat peserta didik sebagai “harta” miliknya yang berharga, sehingga “hati” nya dapat terfokus untuk

mendidik serta memberi pembimbingan yang terbaik bagi anak didik tersebut. Dalam Matius 6:21 perkataan Yesus tentang “hati” terdapat dalam bentuk tunggal (Yunani = “sou” artinya -mu / harta-mu, hati-mu). Hati adalah pusat kehidupan, kalau hati itu baik maka kehidupan juga baik. Keadaan hati menentukan relasi atau hubungan seseorang dengan Allah dan dengan sesamanya manusia.⁴⁷

Konteks Matius 6 adalah Yesus hendak menegur orang-orang Israel pada masa itu yang menghabiskan banyak waktunya hanya untuk mengejar “harta duniawi” dan tidak terlalu mempedulikan pertumbuhan rohaninya secara pribadi. Dimana Tuhan Yesus sangat menghendaki supaya setiap orang memfokuskan pikiran dan hatinya untuk berusaha dapat mengumpulkan “harta” di Sorga yang bernilai kekal. Persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah, oknum guru yang berjiwa materialistis akan cenderung menggunakan profesinya hanya sekedar untuk mengumpulkan harta duniawi yang fana bahkan mungkin kurang mempedulikan perkembangan intelektual maupun kerohanian dari anak didik yang dibinanya. Untuk itu, guru Kristen harusnya mampu mengaktualisasikan Firman Tuhan dalam menjalani profesinya dengan melihat peserta didik sebagai “harta” yang harus dijaga, dirawat melalui pembimbingan dan pengajaran mengenai nilai-nilai kehidupan maupun nilai-nilai *spiritual*.

Aktualisasi Matius 6:21 menyadarkan para guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang supaya dalam menjalankan profesinya harus menjauhkan diri dari pola hidup materialistis dengan tidak memfokuskan hati dan pikirannya untuk mengejar harta duniawi. Terfokus hanya mengejar harta duniawi hanya akan membuat seseorang semakin jauh dari Tuhan. Tan, dkk menjelaskan, harta kekayaan dapat menyisihkan hati yang mengabdikan pada Allah, karena secara manusiawi tempat harta

⁴⁴ Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Guru Kristen Yang Berhati Gembala* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 2.

⁴⁵ Abineno, *Khotbah Di Bukit - Cetakannya Ke 5*, 145.

⁴⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Matius Pasal 1-10 – Cetakannya Ke 7* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 392.

⁴⁷ Abineno, *Khotbah Di Bukit - Cetakannya Ke 5*, 143.

berada, di situlah hatinya berada.⁴⁸ Guru Kristen sejati, harus melayani Tuhan dengan sepenuh hati melalui profesinya dengan mewujudkannya melalui aktifitas pengajaran yang optimal kepada peserta didik, tanpa adanya niat untuk mengejar keuntungan duniawi.

Matius 6:21 memberi motivasi kepadaguru Kristen untuk tetap bersemangat menjalankan tugasnya dengan hati yang tulus dan ikhlas sebagai wujud pengabdian pada Allah. Hal tersebut sangat penting sehingga ketika ada guru Kristen yang sudah berjerih payah dalam menjalankan profesinya namun belum mendapatkan “upah” yang sepatutnya maka tidak perlu marah atau malas-malasan dalam menjalankan tugas. Guru Kristen harus mampu melihat bahwa pengabdian dengan hati yang tulus melalui profesinya akan “dibalas” oleh Tuhan dengan upah yang lebih berharga di surga yang bernilai kekal dibandingkan harta duniawi.

Mengaktualisasikan Matius 6:21 dalam aktifitas sebagai guru Kristen sangat penting. Karena ketika guru Kristen mampu melihat anak didiknya sebagai “harta” nya yang berharga maka ia juga akan memfokuskan hati dan pikirannya untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi mereka. Untuk itu guru Kristen harus menyadari bahwa mempunyai persepsi yang benar dan berlandaskan Firman Tuhan untuk memiliki hati yang tidak mementingkan suatu keuntungan (harta) tertentu merupakan hal mendasar yang harus dijunjung tinggi. Karena pada haikatnya melayani Tuhan sebagai guru Kristen bukanlah ajang untuk mengumpulkan harta atau kekayaan duniawi.

Ketiga, guru Kristen menjadikan aktifitas mengajar sebagai wujud pengabdian pada Tuhan (Matius6:24). Matius 6:24 menyatakan, *“tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak*

mengabdikan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon.”

De Heer menjelaskan, “mammon/μαμμων” adalah suatu istilah Arami yang berarti “kepunyaan”, juga bisa berarti “hal yang dipercayai atau diandalkan”.⁴⁹ Elkana menambahkan, istilah mammon maknanya jikalau memperoleh kekayaan dengan cara yang salah serta mengutamakan uang sebagai motivasi hidup, maka dipandang rendah oleh Tuhan.⁵⁰

Berdasarkan Matius 6:24, guru Kristen harus menjadikan aktifitas mengajar sebagai wujud pengabdian dan pelayanan pada Tuhan. Artinya guru Kristen harus mengutamakan sikap mengasihi Tuhan dalam menjalankan tugas dan bukan menjadikan profesi keguruannya sebagai ajang mengumpulkan harta (mammon). Abineno menjelaskan, maksud Yesus dalam ungkapan “membenci dan mengasihi” ialah seseorang tidaklah boleh tunduk pada mammon dan pada Allah secara bersamaan, dengan kasih yang sama. Kita harus memilih mengabdikan pada Allah atau mengabdikan pada mammon.⁵¹

Firman Tuhan Matius 6:24 mengajarkan pada setiap guru Kristen untuk menjauhi perilaku materialistis dengan memfokuskan pengabdian hanya pada Tuhan yang hidup. Para guru Kristen tidak boleh menyamaratakan “mammon” (uang) dengan Tuhan. Prioritas hidup guru Kristen hanya boleh tertuju pada Tuhan dengan meninggikan-Nya di atas segalanya. Jikalau mementingkan uang dalam menjalankan profesinya, maka guru Kristen bisa saja terperangkap dalam jerat materialistis. Oknum guru yang materialistis cenderung mengukur segala sesuatu hanya dengan lebih memprioritaskan “uang” atau mammon. Tan, dkk menjelaskan, istilah “Mamon” dalam bahasa Yunani yaitu “μαμμωνας/mammonas” yang diadopsi dari bahasa Aram yang artinya “harta/kekayaan”. Tuhan Yesus menyampaikan pengajaran dalam Matius 6:24 supaya setiap orang percaya mewaspada

⁴⁸ Tan et al., “Korelasi Positif Mengumpulkan Harta Di Surga Dengan Kerajaan Allah Di Kalangan Gembala Gereja Suara Kebenaran Injil Timotius.”: 65

⁴⁹ J.J. De Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2013), 111.

⁵⁰ Samuel Elkana, “Pengabdian Kepada Allah Dan Mammon Dalam Kekristenan Menurut Matius 6:19-24,” *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2020): 54.

⁵¹ Abineno, *Khotbah Di Bukit - Cetakan Ke 5*, 149.

pengaruh negatif ketika lebih memprioritaskan harta/mamon yang dapat menjadi berhalal dalam hidupnya.⁵² Oleh karena itu dalam usaha melawan dan menjauhkan perilaku materialistis maka guru Kristen harus menyadari dan mengaktualisasikan Matius 6:24 bahwa hanya Allah yang patut disembah sebagai Tuhan dan diutamakan dalam setiap aspek kehidupan. Hal pengabdian pada Allah tersebut harus diwujudkan dalam profesinya dengan memberikan kualitas pembelajaran yang maksimal bagi setiap peserta didik.

Guru Kristen SMP N 11 Kota Kupang tetap mempertahankan perilaku yang konsisten mengaktualisasikan Injil Matius 6:19-21, 24 sehingga dapat terbentuk perilaku anti materialistis ketika menjalani profesinya. Hal tersebut didasari dengan adanya kesadaran bahwa profesi serta tugas mengajar harus dilaksanakan dengan penuh pengabdian dan ketaatan pada Allah dengan memosisikan Tuhan Yesus sebagai role model. Tampenawas, dkk menjelaskan, guru Kristen menjadikan Tuhan Yesus sebagai teladan utama dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan penuh kerendahan hati, ketulusan, kasih, pengabdian, kesabaran, kekudusan sebagai sifat yang melekat dari Tuhan Yesus. Oleh karena itu, guru Kristen tidak bisa mengatakan bahwa dirinyasebagai pengikut Kristus sejati jikalau dalam menjalani profesinyahanya lebih menomorsatukan “uang”. Aktualisasi Matius 6:19-21, 24 sangat penting diterapkan dalam profesi guru Kristen, sebagai landasan menghidupi perilaku anti materialistis sehingga dapat terus menjaga kualitas keimanan dan pengabdian pada Allah serta semakin menjauhkan diri dari keinginan mengejar harta duniawi yang fana.

Konklusi

Pada hakikatnya seorang guru Kristen ketika menjalankan profesinya bukan bertujuan untuk mendapatkan penghargaan (termasuk secara finansial) atau dikenang jasanya, namun semua semata-mata terfokus untuk melayani Tuhan dengan menjauhi

perilaku materialistis dalam tugas pengajaran. Profesi guru merupakan tugas yang mulia karena tidak mengutamakan keuntungan materi, melainkan lebih fokus mempersiapkan anak bangsa semakin berkualitas di masa depan.

Guru Kristen di SMP N 11 Kota Kupang menyadari untuk mengaktualisasikan pengajaran Tuhan Yesus sesuai Matius 6:19-21, 24 dalam menjalankan profesinya sebagai salah satu jalan menjauhi tantangan gaya hidup materialistis, antara lain: Guru Kristen harus memahami bahwa mengajar bukan bertujuan untuk mendapat keuntungan materi yang fana (Matius 6:19, 20), memfokuskan hati dan pikirannya pada pembentukan perilaku kristiani peserta didik (Matius6:21), menjadikan aktifitas mengajar sebagai wujud pengabdian pada Tuhan (Matius6:24). Menjalankan profesi keguruan bukanlah ajang untuk mengejar uang ataupun keuntungan materi namun kesempatan untuk melayani dan mengabdikan pada Allah. Hutabarat dan Non-Serrano menjelaskan, menjalani profesi guru Pendidikan Agama Kristen bukan sebagai ajang pencarian nafkah maupun demi mendapatkan imbalan finansial.⁵³ Tugas dan tanggung jawab sebagai guru dijalankan dengan segenap hati dan ketulusan untuk melayani dan mengabdikan pada Tuhan demi kebaikan anak didiknya. Berkaitan pembahasan tersebut, adapun saran-saran yang perlu diperhatikan dalam mengaktualisasikan perilaku anti materialistis menurut Matius 6:19-21, 24 dalam profesi guru Kristen, antara lain: Guru Kristen senantiasa *menghidupi* Matius 6:19-21, 24 secara *holistik* (menyeluruh) dan utuh, bukan hanya ketika melaksanakan tugas profesinya, namun juga pada setiap aktifitasnya dan guru Kristen wajib bersinergi dengan orang tua untuk mengajarkan anak didiknya sejak dini tentang/dan untuk mencegah bahaya perilaku materialistis.

Referensi

Abineno, J.L. Ch. *Khotbah Di Bukit - Cetakan Ke 5*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

⁵³ Hutabarat dan Non-Serrano, *Pedoman Untuk Guru PAK SD-SMA Dalam Melaksanakan Kurikulum Baru.*, 91.

⁵² Tan et al., “Korelasi Positif Mengumpulkan Harta Di Surga Dengan Kerajaan Allah Di Kalangan Gembala Gereja Suara Kebenaran Injil Timotius.”: 65-66.

- Adityawan, I Putu Risky, and A.A Gede Agung Artha Kusuma. "Peran Materialisme Memoderasi Persepsi Nilai Dan Consumer Innovativeness Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Pada Produk Iphone Di Kota Denpasar)." *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 7, no. 3 (2018): 1510–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i03.p014> ISSN.
- Agustina, Ema Fitria, and Dewi Ulya Mailasari. "Spoiled Children: Problem Dan Solusi." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 2 (2017): 332–57.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3479>.
- Ananta, Zaky. *Rahasia Kebiasaan Hidup Orang Sukses Dan Kaya Yang Tidak Dilakukan Orang Biasa*. Yogyakarta: CV. Kaktus, 2018.
- Anastasia, Ruth Adinda, and Theda Renanita. "Nilai Materialistik Dan Nilai Hedonistik Pembentuk Kecenderungan Pembelian Kompulsif Online." *Psychopreneur Journal* 2, no. 2 (2018): 61–70.
- Anggraini, Ranti Tri, and Fauzan Heru Santhoso. "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja." *Gajah Mada Journal of Psychology* 3, no. 3 (2017): 131–40.
- Anggriani, Rini, Abdurrahman, Isra Dewi Kuntary Ibrahim, and Raden Bagus Faizal Irary Sidharta. "Pengaruh Sifat Materialisme Terhadap Perilaku Impulsive Buying Dan Kecenderungan Compulsive Buying Pada Remaja Di Kota Mataram." *Target: Jurnal Manajemen Bisnis* 3, no. 1 (2021): 109–18.
<https://doi.org/10.30812/target.v3i1.1317>.
- Bakti, Indra Setia, Anismar, and Khairul Amin. "Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 14, no. 1 (2020): 81–98.
<https://doi.org/10.24815/jsu.v14i1.18109>.
- Balik, Dessy, and Fenri Abraham Stevi Tupamahu. "Efek Moderasi Kontrol Diri Pada Hubungan Sifat Materialisme Terhadap Pembelian Impulsif Online." *Public Policy (Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis)* 1, no. 2 (2020): 115–36.
<https://doi.org/10.51135/publicpolicy.v1.i2.p115-136>.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Matius Pasal 1-10 – Cetakan Ke 7*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Boiliu, Esti R. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 171–80.
<https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak." *Jurnal Regula Fidei* 1, no. 1 (2016): 115–40.
<http://repository.uki.ac.id/406/1/JurnalRegularFIDEIVol1No12016.pdf>.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Fransiskus Irwan Widjaja, Fibry Jati Nugroho, Harls Evan Siahaan, and Otieli O Harefa. "Pendidikan Humanis Sebagai Pendekatan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0." *Sosial, Pendidikan Dan Agama Sebagai Pondasi Dalam Mewujudkan "Maju Bersama Kita Berjaya,"* 2020.
- Desya, Mawar Monica, and Sadari. "Fiqih Anti Materialisme." *Zhafir | Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking* 1, no. 2 (2019): 167–86.
<https://doi.org/10.51275/zhafir.v1i2.156>.
- Dupe, Selvy Iriany Susanti. "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53–69.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>.
- Elkana, Samuel. "Pengabdian Kepada Allah Dan Mamon Dalam Kekristenan Menurut Matius 6:19-24." *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2020): 52–65.
<http://sttkerussoidonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate>.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini - 3 (Matius-Wahyu)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Heer, J.J. De. *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2013.
- Husna, Aftina Nurul. "Psikologi Anti-Materialisme." *Jurnal Buletin Psikologi* 24, no. 1 (2016): 12–21.
<https://doi.org/10.22146/bpsi.12676>.
- Hutabarat, Oditha, and Janse B. Non-Serrano. *Pedoman Untuk Guru PAK SD-SMA Dalam Melaksanakan Kurikulum Baru*. Bandung: Bina Media Informasi, 2006.
- Islami, Dian Ismi. "Pemaknaan Iklan Kosmetik Wardah Versi Pernikahan Ditinjau Dari Sudut Pandang Materialisme Dan Islam." *Jurnal Pustaka Komunikasi* 1, no. 1 (2018): 15–30.
<http://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/513>.
- Komarayah, Siti, Triwahyuningsih, Dikdik Baehaqi, and Syifa Siti Aulia. *Bangga Menjadi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Untuk Pembentukan Karakter Di Era Generasi Z*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.

- Kurniawan, Chandra. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Ekonomi Pada Mahasiswa." *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 13, no. 4 (2017): 107–18. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Ekonomika/article/view/2709>.
- Mahyuddin. "Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2017): 117–36. <http://202.0.92.5/pasca/jkii/article/view/1086/21>.
- Mardiharto. "Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 23–27. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.65>.
- Patricia, Nesa Lydia, and Sri Handayani. "Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Pramugari Maskapai Penerbangan 'X'." *Jurnal Psikologi Esa Unggul* 12, no. 1 (2014): 10–17.
- Prastiwi, Iin Emy, and Tira Nur Fitria. "Budaya Hedonisme Dan Konsumtif Dalam Berbelanja Online Ditinjau Dari Perpektif Ekonomi Syariah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 731–36. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1486>.
- Purwaningtyas, Fifin Dwi. "Pengasuhan Permissive Orang Tua Dan Kenakalan Pada Remaja." *Jurnal Penelitian Psikologi* 11, no. 1 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.29080/jpp.v11i1.337>.
- Rukajat, Ajat. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Setianingsih, Eka Sari. "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak." *Jurnal Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (2018): 139–50. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i2.2844>.
- Sidjabat, Binsen S. *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah (12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan)*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Simon. "Fenomena Sosial Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 303–24. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.55>.
- Siregar, Masroyani. "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Smartphone Pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologi* 10, no. 2 (2017): 174–81.
- Siti Makhmudah, and Luluk Indarinul Mufidah. "Revitalisasi Profesi Guru Pendidikan Agama lam Di Era Industri 4.0 (Studi Kasus Di MA Al-Huda Kel.Bogo Kec.Nganjuk Kab.Nganjuk)." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 20, no. 2 (2014): 157–65.
- Supriyono, Dwi. "Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar PKN Materi NKRI Melalui Pemberian Penguatan Pada Siswa Kelas V SDN Ranuyoso 01 Lumajang." *JP3 / Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik* 10, no. 1 (2020): 942–49.
- Tan, Timotius, Erastus Sabdono, Muner Daliman, and Timotius Sukarna. "Korelasi Positif Mengumpulkan Harta Di Surga Dengan Kerajaan Allah Di Kalangan Gembala Gereja Suara Kebenaran Injil Timotius." *Jurnal Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 53–76. https://s.id/Man_Raf.
- Tung, Khoe Yao. *Terpanggil Menjadi Guru Kristen Yang Berhati Gembala*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- Umiarso, and Syamsul Rijal. "Kristalisasi Nilai Materialisme Dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik Di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 34, no. 1 (2019): 60–80. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i1.166>.
- Widayati, Sri. "Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 1 (2019): 1–14. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.101>.
- Winarni, Endang Widi. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Reserch And Devel Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Wulandari, Dikky, and Meita Santi Budiani. "Hubungan Antara Social Comparison Dengan Materialisme Pada Pelajar SMK X Di Kota Kediri." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 7, no. 4 (2020): 121–33. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/37045/32954>.
- Zaluchu, Sonny. "The Digital Mindset as an Approach to Education Forthe Millennial Generation." In *ICOGESS*, edited by Suardin Gaurifa. Medan: EAI, 2020. <https://doi.org/10.4108/eai.14-3-2019.2292036>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.